

Retorika Dakwah tentang Muhasabah oleh Ustadzah Halimah Alaydrus Di Youtube

¹Rany Dahlia Firnandah, ²Yuangga Kurnia Yahya

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor Jawa Timur, Indonesia

¹ranydahliafirnandah@gmail.com, ²yuangga4@unida.gontor.ac.id

Abstract: *The phenomenon of digital da'wah has changed the landscape of religious communication, thus allowing preachers to reach a wide audience by utilizing social media platforms such as YouTube, Instagram and TikTok, this phenomenon plays a role against the hegemony of negative content and as an obligation of a Muslim to invite people to goodness, but this is also a challenge for preachers in conveying digital da'wah to rhetorically persuasively so that the message is conveyed spiritual ability to touch mad'u online or offline. In this context, Ustadzah Halimah Alaydrus has a significant influence on the mad'u (audience) even though she does not show her face in her videos and as an effort to deal with various negative content on social media. In this study, the researcher uses a qualitative method with content analysis techniques that seek to explain in depth through 2 da'wah videos. The author limits the discussion by using a phenomenological approach to understand and interpret muhasabah in the perspective of Ustadzah Halimah Alaydrus. The results of the study show that his rhetoric is characterized by a persuasive delivery style that contains ethos (credibility and spiritual authority), logos (arguments based on the Qur'an), with the dominance of pathos (gentle and touching approach) to provide high appeal for Muslim women online pilgrims.*

Keywords: Muhasabah Da'wah, Halimah Alaydrus, Rhetoric.

Abstrak: *Fenomena dakwah digital telah mengubah lanskap komunikasi keagamaan, sehingga memungkinkan pendakwah untuk menjangkau audiens secara luas dengan memanfaatkan platform media sosial seperti YouTube, Instagram dan TikTok, fenomena ini berlawanan melawan hegemoni konten negatif dan sebagai suatu kewajiban seorang muslim untuk mengajak manusia kepada kebaikan, namun hal ini juga menjadi tantangan untuk para pendakwah dalam menyampaikan dakwah digital untuk beretorika secara persuasif agar pesan spiritual mampu menyentuh mad'u secara daring atau luring. Dalam konteks ini, Ustadzah Halimah Alaydrus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mad'u (audiens) meskipun tidak menampilkan wajah di videonya dan sebagai upaya untuk menghadapi berbagai konten negatif di media sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten yang berupaya untuk menjelaskan secara mendalam melalui 2 video dakwahnya. Penulis membatasi pembahasannya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi guna memahami dan memaknai muhasabah dalam perspektif Ustadzah Halimah Alaydrus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorikanya ditandai dengan gaya penyampaian persuasif yang mengandung ethos (kredibilitas dan otoritas spiritual), logos (argumen berbasis al-Qur'an), dengan dominasi pathos (pendekatan yang lembut dan menyentuh) untuk memberikan daya tarik tinggi bagi jamaah muslimah secara daring.*

Kata kunci: Dakwah Muhasabah, Halimah Alaydrus, Retorika

PENDAHULUAN

Melihat berbagai dakwah digital atau dakwah *online* saat ini, sangat memungkinkan bahwa tidak hanya informasi tentang ilmu-ilmu keagamaan saja yang tersebar, berbagai isu-isu dan kesalahpahaman juga tersebar ramai, sehingga menimbulkan suatu konflik keagamaan yang sangat lumrah terjadi di ruang publik. Hal ini merupakan salah satu tantangan yang harus diperhatikan agar kita mampu mendapatkan ilmu dan praktik keagamaan yang sesuai dengan syariat agama.

Sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang dakwah digital yang dilakukan oleh beberapa pendakwah kontemporer seperti, Ustadz Hanan Attaqi dengan konten Youtubenya *@LibatinAllah*, Ustadz Adi Hidayat di Channel Youtubenya *@Adi Hidayat Official* (Arrosyid & Halwati, 2022), Ustadzah Oki Setiana Dewi, dan Habib Ja'far Al-Hadar di Channel Youtube Deddy Corbudzer *@LogInCloseTheDoor* (Marita & Amin, 2023), Sehingga peneliti tertarik untuk membahas salah satu da'iyah yang memiliki strategi unik dalam retorika beliau menyampaikan kajian dakwah *online* seperti di Youtube, Instagram, Tiktok dan Telegram, beliau yang kita kenal akrab dengan nama Ustadzah Halimah Alaydrus.

Ustadzah Halimah termasuk salah satu tokoh agama Indonesia yang kajiannya telah dihadiri oleh 6000 jama'ah secara langsung sedangkan dalam kajian *online* diperkirakan sekitar 4000 jama'ah, peneliti menemukan berbagai informasi bahwasanya beliau tidak menampilkan wajah dalam berbagai konten dakwah di platform *@Halimah Alaydrus* di Youtube, Instagram dan Tiktok, itulah salah satu keunikan yang mampu menyorot ruang publik dan juga penulis untuk membahas lebih lanjut tentang retorika kajian dakwah beliau di Youtube tentang Muhasabah diri.

Salah satu topik kajian dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus di Youtube mampu memberikan respon untuk menghadapi tantangan permasalahan di era modern saat ini. Ditengah riuhnya kebejatan moral dan sebagai suatu kewajiban untuk mengajak kepada kebaikan dan kebenaran, topik dakwah beliau tentang Muhasabah memiliki potensi untuk memberikan suatu langkah perubahan. YouTube menjadi salah satu sarana media sosial dalam dakwah yang efektifitas memberikan banyak kelebihan dalam fitur dan penayangan video, sehingga penulis ingin menjadikan YouTube sebagai sasaran penelitian dakwah muhasabah oleh Ustadzah Halimah (Fitriyani et al, 2023).

Fokus pembahasan Muhasabah oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam penulisan ini akan menganalisis berbagai teori dan seni yang beliau lakukan untuk mengajak *mad'u* bermuhasabah lewat laman beliau di Youtube. Maka Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar kita

memahami dan bisa melakukan terapi muhasabah diri yang sesuai dengan Al-qur'an dan sunnah. Relevansi pembahasan ini adalah variabel dakwah digital muhasabah diri dan retorika berdakwah secara *online* yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna muhasabah dalam pandangan Ustadzah Halimah Alaydrus dan menganalisis retorika yang digunakan untuk menyampaikan dakwahnya dalam video 'wanita dan hatinya' dan 'meraih ketenangan hati'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten. Penulis berusaha menjelaskan makna muhasabah dan menganalisis teori retorika tiga unsur dari dua video utama dalam channel Ustadzah Halimah Alaydrus, yang dijadikan sebagai sumber utama penelitian, dengan cara mengkodekan tiap teori dari hasil transkrip video-audio, kemudian dikelompokkan berdasarkan elemen retorikanya, penulis membatasi bahasanya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi guna memahami dan memaknai muhasabah dalam perspektif Ustadzah Halimah Alaydrus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Retorika dan Dakwah

Dalam bahasa arab, retorika dikenal dengan istilah *fann al-khitobah* atau *balaagoh*, sementara dalam bahasa inggris adalah *The Art of Speech*, yang secara etimologi berasal dari kata *rethoric*, yang artinya kepandaian dalam berbicara atau berpidato (Saleh & Listia, 2022). Menurut Encyclopedia Britanica, retorika adalah seni menggunakan bahasa dengan cara untuk mempengaruhi audiens dan menimbulkan kesan terhadap pendengar dan pembaca (Britannica, n.d). Berdasarkan penelitian dari Hifzanul Hanif terhadap makna retorika oleh Muhammad Arifin Ilham, retorika adalah seni berkomunikasi, seni penyampaian yang berasal dari hati dan tutur kata yang disampaikan berdasarkan pengalaman sehingga menjadi suatu keteladanan (Hanif, 2013: 51).

Retorika bagian dari ilmu komunikasi, yang dimana dalam islam, komunikasi bukan sekedar bertukar informasi, melainkan alat untuk mempererat solidaritas muslim diseluruh dunia. Caranya adalah dengan menguasai teknologi terkini tanpa meninggalkan teori dan budaya Islam (Syamaun, 2022).

Dalam pandangan James di dalam buku *The History and Theory of Rhetoric* menjelaskan, Retorika bukan hanya ilmu yang terbatas pada orang-orang

yang ambisius tetapi suatu tradisi intelektual yang menawarkan keterampilan untuk mengartikulasikan ekspresi dan wawasan teoritis tentang sifat komunikasi (Herrick, 2018: 72). Mengkaji teori gaya komunikasi sangatlah penting karena berkaitan erat dengan cara manusia berinteraksi. Komunikasi yang dikelola dengan baik akan memastikan pesan tersampaikan secara fungsional (Juhari, 2025).

Retorika memiliki sejarah perkembangan yang panjang, dia telah hidup sejak tahun 466 sebelum masehi di Yunani, dengan Coraax Syracuse dan Tiasis sebagai peletak dasar-dasar ilmu retorika. Retorika dilatar belakangi karena perlunya untuk menarik perhatian orang lain, sehingga mendapat tempat di hati audiens yang dituju, namun yang paling menarik, dahulu kala orang-orang di Yunani berebut untuk menjadi pejabat dan posisi yang penting dalam pemerintahan, untuk mencapai posisi tersebut harus memiliki keahlian dalam berpidato dengan seni bahasa yang memukau sehingga mampu memikat dan mendapat simpati. Menuju abad ke 5 sebelum masehi, hadirnya banyak ahli retorika termasuk dari putra-putri Yunani (Lubis, 1994: 42). Sejarah mencatat bahwasanya Retorika telah melalui masa Yunani Kuno, Romawi Kuno, Abad Pertengahan hingga sampai pada masa retorika modern.

Dalam buku Retorika: Seni Berbicara oleh Aristoteles dijelaskan bahwa ada lima tahapan untuk menyusun pidato yang baik dan ideal (*The Five Canons Of Rhetoric*) (Sulisyarini & Zainal, 2020). Tahap pertama, adalah penemuan (*inventio*), Tahap kedua adalah Penyusunan (*Dispositio*), tahap ini menyuruh kita untuk menyusun pesan yang akan disampaikan dengan susunan sesuai jalan berfikirnya manusia: pengantar, pernyataan, argumen dan epilog. Tahap ketiga yaitu memori (*Memoria*), tahap ini tidak memiliki istilah yang special kecuali sebuah makna untuk mendorong kita mengingat apa yang ingin disampaikan.

Tahap keempat adalah penyampaian (*pronountiatio*), dianggap sebagai tahap terpenting dalam berpidato, berdakwah atau berbicara karena dalam tahapan ini pembicara menilai, mendengarkan dan melihat dari akting yang diperankan. Tahap kelima adalah Gaya (*Elucatio*), dalam tahapan ini pembicara harus mengemas pesan dalam bahasa dan kalimat-kalimat yang tepat dan dapat diterima, menurut Dhanik, penuturan kata yang indah, lembut, tegas, akan mudah membuat suasana hidup dan persuasif (Sulisyarini & Zainal, 2020: 24-25).

Sebagai Teknik persuasif, Aristoteles memetakan retorika kedalam tiga elemen, *Ethos* yaitu menunjukkan tentang etika dan kredibilitas diri kita kepada khalayak, seperti tentang kejujuran kita, pengetahuan atau wawasan

kita dalam menjelaskan dan bijak dalam berbicara. *Pathos* upaya yang dilakukan dengan membangkitkan rasa emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang audiens. Tujuannya agar audiens terpengaruh, tergerak, dan menghayati pesan yang disampaikan. Dan *Logos* dimaknai cara untuk membuktikan kebenaran dengan argumen-argumen persuasif dan logis (Sulisyarini & Zainal, 2020: 24).

Dalam Bahasa Arab, Dakwah berasal dari kata يدعو-دعا (*da-a-Yad'uww*), دعوة (*dakwatan*) yang memiliki arti memanggil, menyeru, mengajak dan suatu dorongan untuk memberi motivasi seseorang dalam memahami dan mengenal tentang agama Islam (Abdullah, 2015: 1). Dalam makna yang lebih luas Dakwah adalah suatu tugas, yang wajib dilakukan oleh setiap muslim terhadap umat manusia melalui lisan, perbuatan, atau tulisan yang bersifat persuasif sehingga mampu memberikan dampak kepada suatu kebaikan dan keinsafan (Rosidi, 2023: 1).

Dijelaskan dalam kitab *فن الدعوة الوسائل والأساليب سورة يوسف نموذجاً* bahwasanya definisi dakwah dalam pandangan islam mencakup akidah, syariat dan akhlak, yang berupaya untuk memajukan peradaban dan martabat manusia melalui jalan dakwah kepada ilmu pengetahuan, amal dan kemakmuran (Sa'id, 2014). Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa dakwah adalah proses penyebaran agama islam dan penyampaian kepada seluruh manusia. Riset buku ini tertuju pada metode dakwah Nabi Yusuf *alaihisalam* kepada kaumnya dengan landasan ilmu, melihat kondisi sasaran, pendekatan yang bertahap hikmah serta fokus pada tauhid sebagai inti pesan dakwah. landasan normatif tentang kewajiban dakwah bagi umat islam tercantum dalam al-Qur'an misalnya dalam QS al-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dalam buku Manajemen Dakwah yang ditulis oleh Munir dan Wahyu berpendapat, bahwa tujuan dari dakwah islam adalah untuk bisa mentransformasikan sikap batin dan perilaku masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan sosial. Di balik itu dakwah dengan segala pesan keagamaannya diharapkan mampu mengajak kepada kesadaran *istiqomah* sebagai hamba Allah (Munir & Ilahi, 2006: 1). Dalam konteks inilah untuk mencapai pada dakwah yang profesional dan memberikan berbagai solusi di tantangan era kontemporer saat ini, Munir dan Wahyu menyusun beberapa manajemen dalam berdakwah dengan memperhatikan beberapa potret dari ayat al-Qur'an dan strategi yang rasional sehingga bisa diterima oleh *mad'u*.

Untuk menjalankan dakwah secara efektif, Syaikh Abdul Karim Zaidan membagi unsur-unsur dalam dakwah dibagi menjadi 4 , yaitu Meteri dakwah, Da'i, Mad'u dan Metode Dakwah (Zaydan, 2002: 6).

Upaya untuk menanggapi fenomena pergeseran masif masyarakat ke ranah digital, tentu saja hal ini juga berpengaruh pada peluang praktisi dakwah. Jika dakwah tetap dilakukan lewat media sosial dengan metode konservatif, artinya hanya menggunakan cara-cara lama, maka hal ini tentu berdampak pada ketertinggalan dakwah dan pengetahuan tentang islam di generasi muda saat ini dan selanjutnya. Maka dengan besarnya audiens dan insensitas interaksi di platform digital, dakwah tidak bisa lagi hanya menggunakan media konvensional, sehingga perlunya suatu strategi yang mapan untuk terus menyebarkan pesan keagamaan dan melawan segala macam kesalahpahaman.

Pentingnya pembahasan mengenai retorika dalam dakwah guna memahami bagaimana dakwah tidak hanya sampai secara substansi, tetapi juga diterima secara emosional dan rasional oleh audiens, untuk itu dalam berdakwah diperlukan keterampilan untuk berkomunikasi dengan baik dan menarik, disinilah peran retorika menempati posisi yang penting sebagai teknik untuk memperkuat penyampaian pesan dalam dakwah yang disampaikan oleh *muballigh* atau *da'i* (Salafin, 2021: 38). Dakwah persuasif merupakan strategi komunikasi yang dirancang untuk menyentuh sisi psikologis penerima pesan sehingga mereka merasa keputusan untuk mengikuti ajaran agama adalah murni kehendak sendiri (Romadoni, Fifin, & Hermansyah, 2022: 87).

Kata retorika dakwah tidak sekedar memiliki hubungan sebagai ilmu, tetapi juga metode atau teknik persuasif yang dilakukan oleh para *da'i* diatas podium. Retorika mendorong seseorang untuk mampu menguasai materi dan menguasai medan dakwah termasuk karakter audiens yang dihadapi, dengan hal-hal tersebut maka *da'i* perlu menyesuaikan gaya bahasa, ekspresi, tampilan (style) dan jenis penyampaian yang sesuai (Hanif, 2013: 35).

Dalam segi kesamaan, kedua ilmu ini menggunakan proses komunikasi. Komunikasi secara sederhana dimaknai sebagai suatu ilmu penyampaian informasi atau pesan (Romli, 2013: 6). Komunikasi retorik sangat penting untuk diimplementasikan dalam proses dakwah, karena dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi bagaimana pesan tersebut dapat diterima oleh khalayak, terutama dakwah di era globalisasi saat ini tidak hanya sebatas di media konvensional, tetapi seluruh platform di media sosial sudah menjadi sasaran utama dakwah sejak covid-19

(Suisyanti, 2020: 24). Urgensi retorika dalam dakwah digital adalah mampu membuat tayangan video, siaran langsung, atau hanya poster melalui gambar dengan cara yang menarik serta sesuai dengan budaya di ruang digital.

Sebagai seni dan *fannul khitobah*, retorika memudahkan dakwah untuk diterima *mad'u*, menggerakkan hati dan kesadaran untuk menjalankan perintah agama dan menjahui apa yang dilarang dalam syari'at islam. *Da'i* yang membekali dirinya dengan berbagai konsep, prinsip, metode tentang ilmu retorika akan membangunkan karakter yang menarik dalam dirinya serta apa yang disampaikannya (Hanif, 2013: 65-70). Selaras dengan itu, terkait dakwah di era globalisasi ini juga termasuk keadaan baru yang kita nikmati saat ini, sehingga dakwah lewat media digital juga perlu menggunakan metode, strategi hingga retorika untuk mendukung kredibilitas dan kualitas dakwah meskipun hanya melihat *da'i* lewat ruang digital di media sosial.

2. Biografi Ustadzah Halimah Alaydrus

Ustadzah Halimah Alaydrus merupakan satu-satunya dari sekian *da'iyah* yang tidak menampilkan wajahnya di media sosial. Dalam penelusuran dan riset tentang Ustadzah Halimah Alydrus, peneliti tidak menemukan data yang valid tentang bagaimana wajah dan ciri-cirinya. Hal tersebut sesuai dengan dakwah yang ia sampaikan, bahwasanya ia tidak ingin difoto, video atau sekedar dokumentasi dalam bentuk apapun (Pridiastuti, 2022) . Rihlah kajian yang beliau adakan atau karena undangan dari majelis tertentu memiliki jumlah jama'ah mencapai 6.000 dan jumlah rata-rata *viewer* di media sosial sekitar 54 ribu di setiap video. Rihlah kajian ini diadakan hampir di seluruh kota Indonesia dan beberapa negara tetangga seperti, Singapura, Malaysia, Brunei, Mesir, Oman, dan Australia.

Ustadzah Halimah Alaydrus aktif berdakwah melalui berbagai platform media sosial. Channel YouTube resmi beliau @Ustadzah Halimah Alaydrus (Alaydrus, n.d.) yang hingga Juli 2025 telah memiliki lebih dari 857 ribu pengikut, melalui channel ini ia konsisten mengunggah kajian-kajian keislaman, hingga video singkat bertema muhasabah diri, yang menjadi ciri khas dakwahnya. Selain itu, ia juga menggunakan Instagram dengan akun resmi @halimahalaydrus, yang telah diikuti oleh lebih dari 2 juta pengikut, sebagai media berbagi kutipan nasehat, potongan ceramah, live streaming tanya jawab, serta informasi kegiatan dakwah. Di TikTok, akun @halimahalaydrus berhasil menjangkau 500 ribu pengikut dengan konten dakwah yang dikemas secara ringkas, mudah dipahami oleh generasi muda

saat ini. Di platform Facebook beliau hadir melalui akun Ustadzah Halimah Alaydrus Official, yang juga menjadi wadah untuk menyebarkan video kajian, siaran langsung, serta menjalin komunikasi dengan jama'ah. Kehadiran beliau di berbagai platform ini menunjukkan bentuk dakwah yang adaptif dan responsif dengan perkembangan teknologi digital terutama dalam perkembangan dakwah.

3. Dakwah Muhasabah Lewat Media Youtube Oleh Halimah Alaydrus

YouTube menjadi objek kajian dalam penelitian ini untuk menganalisis dakwah muhasabah yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus. Pemilihan YouTube sebagai sarana dakwah didasarkan pada beberapa faktor efektifitas, antara lain, memiliki fitur unggahan video berdurasi panjang, mampu menjangkau video yang lebih luas dengan fitur pencarian YouTube, menyediakan fasilitas siaran langsung yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah, serta memiliki kemampuan menyimpan video dalam jangka waktu yang lama (Marti, Nuzuli & Firtanosa, 2023). Selain itu, YouTube merupakan salah satu media sosial yang terus memperbarui fiturnya seiring perkembangan teknologi. Konten yang tersedia di YouTube mencakup beragam kategori seperti, aktivitas sehari-hari, musik, sejarah, politik, sains, talk show, dan podcast, serta kegiatan dakwah yang dapat dilakukan secara *streaming*.

Ustadzah Halimah Alaydrus memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas media sosial dalam menyebarkan ajaran islam, khususnya melalui platform YouTube yang memiliki peran signifikan sebagai sarana penyampaian dakwah. Melalui kanal YouTube pribadinya, ia menyajikan berbagai konten yang dirancang untuk menjangkau audiens secara luas dan beragam. Berdasarkan hasil analisis kanal tersebut, jumlah video yang diunggah mencapai sekitar 1.500, ditambah dengan 34 video pendek (*shorts*). Adapun konten yang dipublikasikan mencakup ceramah dakwah, kisah teladan para tokoh saleh, kajian buku berseri, video peringatan hari besar islam, kajian intropeksi diri (muhasabah), kajian seputar rumah tangga, serta sesi tanya-jawab.

Muhasabah merupakan amalan penting dalam Islam yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk introspeksi diri terhadap perilaku dan amal perbuatan. Secara spriritual, muhasabah dapat dimaknai sebagai proses evaluasi dan koreksi diri berdasarkan landasan nilai-nilai religious yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran moral dan spiritual seseorang (Wijaya & Lisalam, 2025: 16). Ahmad Faisol, dalam bukunya yang berjudul *Muhâsabah (Introspeksi Diri)*, menyebutkan bahwa bermuhasabah adalah proses audit dan evaluasi secara menyeluruh (Faisol, 2022).

Dalam perspektif Hadis sendiri, Muhasabah lebih kepada ‘proposesan’ diri tentang segala kesalahan yang kita lakukan. Muhasabah memberikan pengaruh baik untuk Kesehatan mental dan jiwa manusia dengan melakukan ibadah, berdzikir, tadabur alam, dan merenungi keadaan yang telah kita lakukan (Wijaya & Lisalam, 2025: 16). Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jami Tirmidzi*, bahwasanya Umar bin Khattab RA berkata: *“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang dan berhiaslah (dengan amal saleh) untuk menghadapi hari ditampakkannya segala amal di hadapan Allah”* (HR. Tirmidzi) (Wijaya & Lisalam, 2025: 16).

Dengan kata lain, ungkapan ini menjelaskan pentingnya muhasabah atau intropeksi diri bagi setiap muslim. Muhasabah dapat diartikan sebagai sikap seorang muslim yang mau menilai amal perbuatannya secara berkesinambungan sehingga ketika dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, ia telah melakukan segala cara secara optimal. Maka Kesimpulan dalam Hadis tersebut, muhasabah sebagai strategi seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi hari perhitungan dengan penuh amal saleh.

4. Makna Muhasabah Dalam Perspektif Ustadzah Halimah Alaydrus

“Coba ya, saya bacain ya kisahnya yang nabi Allah nabiya Allah Musa ibunda Nabi Musa Alaihissalam Ketika Nabi Musa sudah di tenggelamkan sudah di hanyutkan di Sungai, katanya Allah cerita tentang ibunda Nabi Musa wa asbaha ayat 10 ya Wa asbaha fu’adu Ummi Musa farigh dan hati ibu Musa menjadi hampa. Coba tuh Allah ketika menceritakan hati hatinya seorang perempuan gitu, Allah subhanahu wa taala bilanganya kayak begitu dan hati ibunda Nabi Musa menjadi hampa kayak penting banget sih Perasaan hatinya ibunda.” (Alaydrus, 2024).

Pernyataan tersebut tercantum dalam transkrip video pada menit ke-6:57, yang menjelaskan konsep muhasabah secara mendalam. Uraian ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya menilai amal lahiriah yang kita lakukan, tetapi juga memperhatikan kondisi hati. Dari analogi kisah ibunda Musa, Ustadzah Halimah ingin mengajarkan untuk menghadapi ujian dengan hati yang jujur dan pasrah merupakan bagian dari proses ruhani yang diridhai Allah Sedangkan dalam konteks dakwah, kisah dan ayat tersebut sering digunakan untuk menguatkan perempuan agar tidak merasa lemah ketika diuji emosional. Dakwah ini mendorong jamaah untuk bermuhasabah dengan kembali kepada keikhlasan dan tawakal.

“Baik kita baca suratul Fatihah kita minta pada Allah subhanahu wa taala Semoga Allah memandang hati kita dengan pandangan penuh kasih sayang darinya, kita minta pada Allah subhanahu wa ta’ala Semoga Allah subhanahu wa taala

melimpahkan rahmat Ridha, Karunia sehingga kita semuanya dapat menjadi hamba-hamba yang selalu lurus di jalannya.” (Alaydrus, 2024)

Rangkaian do’a diakhir yang tercatat pada durasi ke-1:16:35 dalam video Wanita dan Hatinya mempresentasikan ruang refleksi dalam kerangka muhasabah untuk menutup kajian dengan hati yang bersih, niat baru yang lurus dan harapan yang tulus, Ada makna kesadaran diri dalam bermuhasabah, sadar terhadap kelemahan kita sebagai hamba-Nya.

“Jika semua yang minta di dunia adalah untuk duniamu lantas dengan apa kamu menuju ke-akhiratmu takutnya sama Allah dikasih semua hajat-hajatmu dunia begitu masuk dalam alam kubur kamu jadi miskin papa kamu jadi enggak punya apa-apa sayang-sayang ayo minta yang penting salah satu dari yang penting minta sama Allah kelapangan hati minta sama Allah Ketenangan.” (Alaydrus, 2024a)

Kutipan yang muncul pada menit ke-8:27 dalam transkrip video mengandung dimensi edukatif yang bersifat reflektif yaitu mengarahkan jamaah untuk berintropeksi terhadap apa yang kita panjatkan dalam do’a. Membangun kesadaran akan prioritas hidup, apakah kita terlalu sibuk dengan dunia, sehingga lupa untuk mempersiapkan keadaan kita di akhirat, kutipan tersebut juga memiliki relevansi yang mendalam dengan permasalahan kehidupan kita, tentang ekonomi, rumah tangga, dan kesuksesan di dunia. Pesan-pesan yang disampaikan secara Eksplisit mudah dipahami dan diterima oleh jamaah, sehingga kita perlu kembali untuk meninjau ulang apa makna hidup yang sesungguhnya.

“Nomor satu jangan cinta dunia, keluarkan pelan-pelan rasa cinta dunia dalam hatimu, tiap kamu kepengin ini kepengin itu, ingat, enggak saya bawa mati, enggak saya bawa mati, enggak saya bawa mati, termasuk dunia adalah mencintai seseorang dengan berlebihan Cinta. (Alaydrus, 2024a)”

Penggalan kalimat yang disampaikan pada menit ke-30:53 dalam kajian Ustadzah Halimah yang berjudul *Tips Meraih Ketenangan Hati* mengilustrasikan aspek spiritual yang menekankan bahwa cinta terhadap dunia tidak akan membuat kita bahagia dan tidak akan membuat hati kita tenang. Kalimat-kalimat muhasabah yang dilakukan dengan menginterpretasikan struktur kehidupan nyata yang kita alami, sehingga mampu menimbang kembali arah hidup dan menemukan ketenangan melalui pelepasan cinta dunia.

Dari kajian-kajian yang penuh kedalaman makna, kelembutan serta ketegasan, muhasabah dalam perspektif Ustadzah Halimah Alaydrus bukan soal menghitung amal, tetapi bagaimana para jamaah menentukan arah hidup, membangun kesadaran spiritual, dan menghidupkan harapan untuk senantiasa dekat dengan Allah dari kebisingan dunia yang tak henti menuntut, muhasabah hadir sebagai jeda yang menenangkan.

5. Makna Muhasabah Dalam Perspektif Ustadzah Halimah Alaydrus

Dari tela'ah makna kutipan kalimat dakwah muhasabah Ustadzah Halimah Alaydrus diatas, telah menunjukkan kecenderungan bahwa muhasabah menjadi ruang refleksi dan pintu menuju kesadaran spiritual. Dakwah sendiri tidak hanya tentang isi yang disampaikan tetapi juga bagaimana cara penyampaiannya (*rethoric*). Maka melanjutkan analisis tersebut, penulis ingin mengulas bagaimana retorika beliau menjadi instrument dakwah yang lembut namun menyentuh, melalui tutur kata yang khas dan penuh dengan makna yang mendalam dengan menggunakan teori klasik dari retorika yang disebut *Artistic Proofs* atau disebut dengan tiga teori retorika Aristoteles, dalam bukunya yang telah diterjemahkan yaitu, *Retorika: Seni berbicara* terdiri dari *ethos*, *pathos* dan *logos* (Aristoteles, 2018: 19-20).

Aspek *Ethos*, menunjukkan kelayakan dan karakter pembicara dalam penyampaian, kredibilitas pembicara meyakinkan sehingga menimbulkan persuasif untuk dianggap benar. Tujuan dari aspek ini untuk menilai pembicara sebagai sosok yang integritas, bernilai dan memiliki karakter sosial. Yang kedua Adalah *Pathos*, aspek ini ialah bentuk dari emosional pendengar terhadap penyampain pembicara. Yang terakhir, *Logos* Adalah retoris yang mengutamakan penalaran logis untuk membuktikan kebenaran, argumen-argumen persuasif, analogi dan contoh yang logis, serta dalil dari al-Qur'an dan hadist.

Analisis Retorika Dakwah Muhasabah Dalam Video '*wanita dan hatinya*' dan '*meraih Ketenangan hati*'

a. Aspek *Ethos*

"Bismillahirrahmanirrahim alhamdulillahabbil alamin Allahumma shalli wasallim ala sayidina Muhammadin waa alihi wasahbihi ajma'in. Subhanaka la 'ilma lana illa ma 'allamtana, Alhamdulillah pada hari ini kita bisa berkumpul melalui online ini ya mudah-mudahan semuanya dalam keadaan baik-baik dalam keadaan sehat dalam keadaan dipandang Allah subhanahu wa taala dengan pandangan rahmatnya"

Berdasarkan transkrip video, kalimat tersebut diucapkan pada menit ke-0:39, dengan menggunakan do'a sebagai kalimat pembuka menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah memiliki sisi kredibilitas sebagai penceramah yang islami, memiliki ketaatan, dan membangun hubungan yang santun dengan jamaah. Gaya bahasa yang digunakan bersifat religious tapi persuasif, yang selanjutnya difungsikan untuk menghadirkan aspek emosional atau disebut pathos.

"Mohon maaf, ini ya, nafasnya masih, masih apa namanya, tadi barusan habis packing lagi mau keluar kota, jadi baru habis naik-naikin tas akhirnya nafasnya masih belum beraturan."

Pada menit ke-2:40, penulis menemukan pengakuan jujur dalam kalimat yang dipaparkan Ustadzah Halimah tentang kondisi fisiknya, hal ini menciptakan citra pembicara sebagai figur yang dekat dengan jamaah dan bisa membangun kepercayaan di mata pendengar.

"Tapi saya baca dalam al-Qur'an, ternyata Allah itu peduli kepada perasaan perempuan dalam al-Qur'an itu ketika Allah subhanahu wa taala menceritakan tentang jangan bersedih ya....."

Terlihat pada menit ke-5:23, Ustadzah Halimah menjelaskan tentang kisah Ibunda Nabi Musa dan Sayyidah Maryam dengan menyebutkan ayat al-Qur'an secara spesifik menunjukkan bahwa pembicara telah melakukan analisis studi dan pemahaman secara mendalam tentang ayat tersebut. Kalimat tersebut juga memiliki relevansi dengan Muhasabah dengan menjadikan kisah ibunda Nabi Musa dan Sayyidah Maryam sebagai tolak ukur menjadi perempuan yang kuat dan Ikhlas.

"Rabiah Adawiah sakit sehari-hari bahkan berminggu-minggu sampai dijengukin orang kemudian mereka bilang Robiah doa kamu kan Mustajab, kamu tinggal doa aja ya Allah sembuhkan saya ya Allah...."

Peran kisah Rabiah Al-adawiyah tersebut menggambarkan bagaimana dia menjadi hamba Allah yang paham akan banyaknya kenikmatan yang Allah berikan, kenikmatan bukan hanya terlihat dari materi saja, kesehatan adalah nikmat besar yang sering kita diabaikan. Malunya Rabiah untuk berdo'a kepada Allah meminta kesembuhan, secara eksplisit menunjukkan cinta-kasih sayangnya kepada Allah yang sangat besar. Maka, dalam perspektif pendengar kisah ini berpotensi sebagai pacuan untuk berintropeksi diri terhadap segala ujian dan sejauh mana kita sudah bersyukur atas segala kenikmatan yang setiap hari kita rasakan.

b. Aspek Pathos

"Bukankah yang memiliki hidup kita hanyalah Allah subhanahu wa taala Jalla jalaluhu wa taalaatuh? maka mudah-mudahan waktu yang berlalu membuat kita menjadi semakin dekat dengan Allah.."

Kutipan pada menit ke-2:09 teridentifikasi pada retorik *pathos* yang sangat khas dalam dakwah muhasabah, membangkitkan rasa takut, harap, dan cinta kepada Allah secara bersamaan. Ustadzah Halimah juga menggunakan nada spiritual yang lembut untuk mendorong kesadaran

jamaah. Dan terdapat pengulangan harapan 'mudah-mudahan' menunjukkan sisi kerinduan dan kasih Allah.

"Bahasanya Sayyidah Maryam ini Allah bilang aku mengerti dirimu yang Bahkan berharap kematian sesuatu hal yang sangat berat kamu bahkan mengimpikannya karena beratnya apa yang kamu rasakan itu dan aku mengerti itu."

Kalimat diatas menggambarkan beratnya Sayyidah Maryam menjadi salah satu tanda kekuasaan Allah dengan melahirkan Nabi Isa *Alaihissalam* yang disampaikan pada menit ke-44:54. Ustadzah Halimah menjelaskan dengan nada bicara yang menyentuh seakan-akan beliau juga merasakan derita dan kesabaran Sayyidah Maryam. Retoris *pathos* menjadi elemen yang dominan dan kuat sebagai dorongan emosional kepada jamaah bahwa Allah peduli terhadap perasaan perempuan dan ungkapan tersebut termasuk teknik *emphasis* yang digunakan untuk menekankan pesan terhadap apa yang disampaikan (Muslim, 2022). Analogi ini menjadi ajakan dakwah beliau kepada kita sebagai perempuan untuk tidak terlalu berharap kepada manusia.

"Nah, yang paling mudah untuk mengeluarkan emosi itu adalah lah Air Mata, Jadi kamu sering-seringlah menangis nangis karena takut kepada Allah, nangis karena terharu dengan rahmatnya Allah atau nangis karena takut dengan dosa-dosa yang sudah kamu lakukan..."

"Tetaplah di jalan Allah dan tinggalkan dosa-dosa."

"Kalau kepengin rasa hatimu dipedulikan oleh Allah subhanahu wa taala yang keduanya jauhi dosa-dosa."

Teknik repetisi dalam aspek *pathos* diartikan sebagai kalimat pengulangan terhadap gagasan-gagasan yang penting dan kuat (Muslim, 2022: 141). Dalam potongan kalimat Ustadzah Halimah Alaydrus diatas yang tercatat pada durasi ke-(1.12.55), (20.42), (23.07), penekanan untuk mengingatkan dosa-dosa yang kita lakukan dan ajakan untuk meninggalkan dosa-dosa. Relevansi kalimat tersebut sangat kuat dengan muhasabah, pembicara secara emosional memotivasi untuk kita melepaskan emosi negatif, merenungi kesedihan, dan mengakui dosa serta kesalahan kita dihadapan Allah.

"Jangan masukkan baju cukup hatimu masukkan di dalamnya Allah subhanahu wa taala hatimu akan jadi tenang jadi nomor satu kalau pengen hatimu tenang Jangan Cinta dunia jangan cinta dunia hatimu bakalan tenang Kalau hatimu sudah kosong sudah kecil dunia di hatimu kamu akan jadi jauh lebih tenang itu satu yang kedua kalau kamu kepengin hatimu tenang Jangan biarkan hatimu membenci siapapun saya ulangi tips trik dari saya amalan dari saya."

Pesan utama dalam kutipan tersebut mengajak jamaah untuk menenangkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah, menjahui cinta

dunia, dan menghindari kebencian terhadap sesama. Keunikan argumen ini, terutama dari sisi *pathos*, terletak pada penyajian panduan praktis tips dan trik. Tidak hanya berfungsi sebagai arahan spiritual, tetapi juga sebagai terapi emosional, dan sebagai motivasi yang mendorong penerima pesan untuk mencapai kehidupan yang ikhlas dan damai.

Retoris *pathos* yang ditemukan penulis dalam dua video tersebut adalah pernyataan yang membangkitkan rasa takut, harapan dan cinta dengan menjelaskan penderitaan Sayyidah Maryam untuk membangkitkan empati mendalam dan dorongan emosional, ajakan melepas emosi negatif dengan kalimat yang menyentuh, repetisi kalimat untuk 'meninggalkan dosa', terapi emosi dengan empat panduan praktis meraih Ketenangan hati.

c. Aspek Logos

Aspek *logos* seringkali dikaitkan dengan penalaran dan struktur penyampaian dengan bukti kepada jamaah untuk meyakinkan kebenaran yang disampaikan. Selain itu *logos* juga dikuatkan dengan penyusunan opini, hasil data yang dipahami, dan visualisasi contoh sebagai kerangka pendukung dalam pemaparan isi pembicaraan (Aisyah, 2022: 459).

"teorinya tetap sama-laki-laki sama perempuan. Sama aja siapa yang menganggap penting Allah Allah akan menganggap penting dirinya, Fazkuruni azkurkum dalam ayat yang lain Allah mengatakan nasullah fa ansahum anfusahum kata Allah Subhanahu Wata'ala.."

Hasil transkrip video menunjukkan bahwa pada menit ke-19:32, Ustadzah Halimah Alaydrus mendefinisi ketika kita mencari perhatian Allah adalah dengan cara memperbaiki hubungan kita dengan-Nya. Dan penalaran dari kutipan kalimat logika diatas adanya hubungan timbal balik saat kita mengingat Allah, maka Allah akan mengingat kita. teori ini sudah menjadi rumus kausalitas atau teori timbal-balik yang seharusnya sudah kita pahami.

Sebagai landasan penguat argumen, Ustadzah Halimah menyebutkan bukti otoritatif dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 152, *'karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu'*, menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, salah satu ahli Tafsir di Indonesia menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna dzikir dengan cara mengingat Allah dan menyebut nama-Nya seperti memikirkan ciptaan-ciptaannya di alam ini sehingga tumbuhlah rasa kesyukuran kepada Allah atas Maha baiknya kepada kita hamba-hambanya (Khairun, 2021: 48).

Kutipan-kutipan dalam video kedua merefleksikan dominasi teori *logos*, yang lebih menekankan pada argumentasi rasional dan validitas fakta secara teologis. Bukti yang digunakan untuk meyakinkan jamaah memiliki

keterkaitan dengan dinamika jamaah serta kejian yang lazim dialami dalam aspek sosial.

"Rezeki itu sampai kepadamu biarkan jadi urusan sang pembagi rezeki namanya biarkan jadi urusan sang penentu rezeki namanya Allah subhanahu wa ta'ala"

Argumen yang disampaikan tersebut terlihat pada menit ke-28:48 yang berlandaskan pada keyakinan teologis dan tertuju pada premis logis untuk membangun landasan berfikir yang sistematis dan rasional. Maksud dari kutipan diatas menjelaskan bahwasanya urusan rezeki sudah menjadi kendali Allah dan tugas manusia adalah berusaha menjemput bukan untuk mengkhawatirkannya. Ini adalah pemikiran yang sama dengan kecemasan manusia terhadap apa yang akan terjadi di masa depan, bentuk kekhawatiran yang berlebihan menunjukkan sebagai rasa tidak percaya manusia kepada Allah sang pengendali kehidupan, hal ini mengajarkan bahwa hati akan menjadi lebih tenang ketika manusia fokus pada tugasnya, inilah nilai muhasabah yang bisa direnungkan dari kutipan tersebut.

"Jangan masukkan baju cukup hatimu masukkan di dalamnya Allah subhanahu wa taala hatimu akan jadi tenang jadi nomor satu kalau pengen hatimu tenang Jangan Cinta dunia jangan cinta dunia hatimu bakalan tenang Kalau hatimu sudah kosong sudah kecil dunia di hatimu kamu akan jadi jauh lebih tenang itu satu yang kedua kalau kamu kepengin hatimu tenang Jangan biarkan hatimu membenci siapapun saya ulangi tips trik dari saya amalan dari saya."

Pesan utama dalam kutipan tersebut mengajak jamaah untuk menenangkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah, menjahui cinta dunia, dan menghindari kebencian terhadap sesama. Keunikan argumen ini, terutama dari sisi *pathos*, terletak pada penyajian panduan praktis tips dan trik. Tidak hanya berfungsi sebagai arahan spiritual, tetapi juga sebagai terapi emosional.

"Jika semua yang minta di dunia adalah untuk duniamu lantas dengan apa kamu menuju ke-akhiratmu takutnya sama Allah dikasih semua hajat-hajatmu dunia begitu masuk dalam alam kubur kamu jadi miskin."

Kutipan tercatat pada menit ke-8:27 mempresentasikan pendekatan logis untuk mengajak pendengar melakukan muhasabah, yakni refleksi diri terhadap dampak jangka panjang dari tindakan yang dilakukan. Maka dalam perspektif eskatologis islam, kehidupan dunia hanya tempat akumulasi amal untuk bekal diakhirat kelak dan kehidupan akhirat di pandang sebagai realitas utama dan abadi, sehingga amal dan tindakan di dunia dikatakan sebagai investasi spiritual dengan tahapan alam kubur sebelum mencapai kehidupan akhirat.

Setelah menganalisis retorika verbal Ustadzah Halimah Alaydrus dari transkrip ceramah dua video diatas, penulis kini beralih pada dimensi retorika non-verbal. Sebagai pelengkap, temuan ini dikontekstualisasikan melalui catatan observasi partisipan dalam kajian luring, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dimensi retorika non-verbal, seperti gestur, ekspresi wajah, nada suara, yang tidak tercakup dalam rekaman audiovisual.

Adapun observasi langsung yang dilakukan oleh penulis di kajian ustadzah Halimah Alaydrus yang terselenggarakan di Graha Bumimoro Surabaya pada tanggal 5 September 2025, jam 12.30 dengan mengangkat tema 'Meniti Jejak Nabi Muhammad' dihadiri oleh 4000 lebih jamaah khusus Muslimah. Menurut informasi yang diperoleh dari narasumber, kajian ini merupakan agenda tahunan yang selalu diselenggarakan bersama Hubabah Halimah Alaydrus dengan tema yang berbeda-beda dengan melakukan pendaftaran secara gratis melalui link yang dibagikan oleh akun @karimaah.id.

Hasil analisis menunjukkan bahwa retorika dakwah non-verbal yang digunakan Ustadzah Halimah Alaydrus sebagai pendakwah memiliki keunikan yang tidak bisa digambarkan hanya dengan transkrip audio-visual dari video, gaya bahasa yang digunakan untuk kajian teridentifikasi pada gaya bahasa menengah (Sulistyarini & Zainal, 2020: 75), yaitu gaya bahasa yang bertujuan untuk menciptakan suasana damai, senang. Penggunaan bahasa yang lembut dengan dipadukan suara yang mengarah pada unsur *pitch*, unsur ini membumbuhi suasana kajian menjadi damai dengan mengatur naik-turunnya suara berdasarkan kalimat atau pembahasan yang disampaikan, seperti halnya ketika senang maka nada bicara itu akan naik dan semangat, sedangkan ketika nada turun, menunjukkan bahwa ada ketegangan, kesedihan dan keseriusan dalam penyampaian (Sulistyarini & Zainal, 2020: 78).

Postur duduk dengan tegap saat menyampaikan ceramah menunjukkan sebagai sosok yang santun dan berwibawa. Disamping kefasihannya dalam berbicara, ekspresi wajah menjadi unsur penting untuk menciptakan suasana yang sesuai. Contohnya, saat menceritakan kisah orang soleh, Ustadzah Halimah menunjukkan ekspresi kekaguman, dan sebaliknya, ketika memimpin do'a dan refleksi diri atau muhasabah diri beliau memperlihatkan ekspresi menangis.

Retorika muhasabah yang telah dianalisis dari kajian offline ini juga mengarah pada kekuatan *logos* seperti penalaran dari hadist, al-Qur'an dan kisah para ulama serta argumen pembicara yang konsisten untuk

menguatkan pesan yang disampaikan. Maka klasifikasi retorika ini bisa mengarah pada jenis monologika dengan sisipan elemen dialogika, artinya penyampaian Ustadzah Halimah mendominasi pada satu arah tapi tetap disisipkan gaya tanya-jawab untuk menarik perhatian jamaah (Sulistyarini & Zainal, 2020: 85).

6. Kesimpulan Analisis Retorika Dakwah Muhasabah

Dari seluruh rangkaian analisis retorika dakwah muhasabah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah melalui platform digital YouTube dan kajian luring, dapat disimpulkan bahwa dakwahnya memiliki nilai strategi komunikasi yang persuasif dan menyeluruh. Maka, jika dilihat secara verbal ada tiga pilar Aristoteles yang tersusun dalam penyampaiannya, ethos dibangun melalui kredibilitas keilmuan yang dikuatkan dengan dalil al-Qur'an, Hadis, kisah ulama, beberapa kutipan menunjukkan kewibawaan dan kecerdasan Ustadzah Halimah ketika menjelaskan pengalaman dan analisis mendalam terhadap suatu hal, serta adanya pengakuan jujur yang menciptakan citra yang dekat dengan jamaah.

Sisi pathos yang mendominasi dua kajian tersebut mampu menyentuh hati, mendorong kesadaran spiritual terutama melalui analogi kisah penuh empati, dalam elemen ini juga mencakup teknik repetisi yang memotivasi terjadinya intropeksi diri. Sisi logos diperkuat dengan penalaran logis yang sistematis dan berbasis teologis, terutama menjelaskan prinsip kausalitas dalam berinteraksi dengan Allah.

Sementara analisis retorika non-verbal yang diperoleh dari observasi langsung oleh penulis menunjukkan adanya dialogika dengan pitch suara yang lembut dan menyentuh, penggunaan gaya bahasa menengah serta ekspresi wajah yang menghayati seperti mengeluarkan air mata saat muhasabah, yang secara tidak langsung memperkuat sisi pathos dan menghadirkan suasana damai, santun, dan berwibawa. Maka kombinasi antara retorika verbal dan non-verbal menjadikan pesan muhasabah yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah mampu mempengaruhi kesadaran spiritual dan mendorong refleksi diri di kalangan jamaah yang beragam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna muhasabah dalam perspektif Ustadzah Halimah Alaydrus bukan hanya soal intropeksi diri dan menghitung amal perbuatan, tetapi juga bagaimana kita mencari arah hidup yang sebenarnya dengan mendekatkan diri kepada Allah dan melepaskan cinta yang berlebihan terhadap dunia. Muhasabah yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah dalam dua kajiannya berusaha untuk menghubungkan

keadaan nyata dengan kisah-kisah orang saleh, seperti Sayyidah Maryam, Ibunda Nabi Musa, dan Habib Umar, dilakukan dengan empat tips agar mendapatkan hati yang tenang, yang ketiga mengintropeksi diri dengan berdo'a bersama.

Analisis retorika dakwah muhasabah Ustadzah Halimah Alaydrus didasarkan pada tiga elemen persuasif yaitu, *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang menjadi landasan beliau untuk membangun refleksi yang utuh dalam setiap kalimat muhasabahnya. Hasil dari elemen *ethos* menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah memiliki kredibilitas sebagai pendakwah yang memiliki jalur sanad dengan ulama, sebagai pendakwah yang pernah bertemu dan belajar secara langsung dengan ulama besar (Habib Umar bin Haffidz) yang mengutuskan otoritas keilmuannya. Sementara itu, aspek *pathos* ditemukan dominan melalui diksi yang lembut, menggunakan do'a dan salam sebagai pembuka, serta pengakuan kondisi fisik yang jujur untuk menciptakan citra figure yang dekat, sehingga mendorong jamaah melakukan intropeksi diri. Penguatan pesan dilakukan melalui analisis studi mendalam terhadap kisah ibunda Nabi Musa, Sayyidah Maryam dan Rabiah Al-adawiyah yang berfungsi menguatkan pesan bahwa Allah peduli terhadap perasaan perempuan dan menjadi tolak ukur muhasabah dalam menghadapi ujian.

Dan elemen *logos* mencakup penggunaan dalil al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah:152) untuk penalaran konsep kausalitas sebagai upaya untuk bermuhasabah dengan logika secara sistematis. Selain itu, *logos* diperkuat oleh argumen rasional tentang rezeki manusia untuk mengurangi kecemasan hidup dan ketidakpercayaan kepada Allah, penggunaan analogi (kisah kaos kaki dan tongkat gading).

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan perbandingan antara retorika dakwah muhasabah Ustadzah Halimah Alaydrus di media daring atau luring sebagai rumusan masalah utama untuk menelaah secara menyeluruh dan mendalam terhadap strategi *logos*, *pathos* dan *ethos* agar mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai retorika verbal dan non-verbal, dibandingkan penelitian ini yang belum mendapat gambaran secara penuh terkait retorika non-verbal jika hanya dari transkrip audio-visual tanpa video bergambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, epistimologi, Aksiologi, dan aplikasi Dakwah*. 1. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Achmad Faisol. *Muhâsabah (Introspeksi Diri)*. Jember: Self-published, 2022.
- Aisyah, Meidy. "Ethos, Pathos, Logos Dan Komunikasi Publik: A Systematic Literature Review." *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (November 2022): 442. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2066>.
- Alvian Salafin. "Retorika dakwah ustadz roni hendrawan saputra (usboy/ustadz koboy)." Thesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Aristoteles. *Retorika: Seni Berbicara*. terjemahan. BasaBasi, 2018.
- Arrosyid, Harun, dan Umi Halwati. "Analisis Isi Kuantitatif Pesan Dakwah Adi Hidayat Dalam Video Youtube Kajian Dakwah: Tujuh Amalan Mendapatkan Surga Firdaus." *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (September 2022): 32–41. <https://doi.org/10.52802/hjh.v6i1.257>.
- Asmara Wijaya dan Repa Hudan Lisalam. "Muhasabah Diri dalam Perspektif Hadis." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (Juni 2025): 13–19. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.967>.
- Basrah Lubis. *Metodologi Dan Retorika Da'wah*. 1. Jakarta: TURSINA, 1994.
- Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal. *Buku Ajar Retorika*. 1. Serang-Banten: CV. AA. RIZKY, 2020.
- Fitriyani, Hikmah, Nur Sholekhati, Nailatun Nafisah, Nur Hanifah, dan Vyki Mazaya. "Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (Juni 2023): 71–86. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.651>.
- Halimah Alaydrus. "Facebook Page: Halimah Alaydrus." Facebook. Diakses 31 Juli 2025. <https://web.facebook.com/halimah.alaydrus.page>.
- — —. "Halaman Page: Halimah Alaydrus." YouTube, 26 Mei 2018. <https://www.youtube.com/>.
- — —, dir. *Tips Meraih Ketenangan Hati*. Youtube, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=0ZgTjHL92yg&t=2380s>.
- — —. "Ustadzah Halimah Alaydrus (@halimahalaydrus.Id)." TikTok. Diakses 31 Juli 2025. <https://www.tiktok.com/@halimahalaydrus.id>.

"Halimah Alaydrus (@halimahalaydrus) • Instagram Photos and Videos." Diakses 31 Juli 2025. <https://www.instagram.com/halimahalaydrus/>.

Hifzanul Hanif. "Telaah Retorika Dakwah Muhammad Arifin Ilham." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, September 2013, 82.

James A. Herrick. *The History and Theory of Rhetoric*. 4 th. Boston: Allyn & Bacon: Routledge, 2018.

Juhari, Juhari. "Gaya Komunikasi Mahasiswa Dalam Menyukkseskan Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh." *Sadida Islamic Communications and Media Studies* 5, no. 1 (Juni 2025). <https://comms.ar-raniry.ac.id/sadida/article/view/248>.

"Karimah (@karimaah.Id) • Instagram Photos and Videos." Diakses 14 September 2025. <https://www.instagram.com/karimaah.id/>.

Khairun. "Konsep Syukur Dalam al-qur'an (Studi Komparatif Surah Al-Baqarah Ayat 152 Dan Ibrahim Ayat 5, 7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.

Marita, Ristin Karla, dan Moh Amin. "Retorika Dakwah Habib Husein Jafar Al-Hadar Melalui Youtube:" *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (Desember 2023): 2. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.804>.

Marti, Anis, Ahmad Khairul Nuzuli, dan Aan Firtanosa. "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (November 2023): 2. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>.

Mumhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. 1 ed. Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.

Muslim, Azis. "Retorika Dakwah Ustaz Adi Hidayat Di Channel Youtube Adi Hidayat Official: Analisis Teori Retorika Aristoteles." *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI* 1, no. 02 (Agustus 2022): 135–45. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.124>.

Pridiastuti, Ajeng. "Retorika Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Pada Tema "rumah Tangga" Dalam Channel Ustadzah Halimah Alaydrus)." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 6, no. 2 (Desember 2022): 2. <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i2.7096>.

- Ramadoni, Muhamad Afdoli, Fifi, dan Tantan Hermansyah. "Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Dalam Mempromosikan Obyek Wisata Bukit Seguntang." *Sadida Islamic Communications and Media Studies* 2, no. 1 (Juni 2022): 81–100.
- "Rhetoric | Definition, History, Types, Examples, & Facts | Britannica." 29 Juni 2025. <https://www.britannica.com/topic/rhetoric>.
- Romli, Asep Syamsul M. *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. 2013.
- Rosidi. *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*. 1. Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.
- Sa'id, Muhammad Hamid Muhammad. Fann al-Da'wah al-Wasa'il wa al-Asalib: Surah Yusuf Namudzajan. *Hawliyah Kuliyah Ushul al-Din wa al-Da'wah*, 33, 2014
- Saleh, Muhammad, dan Risma Listia. "URGENSI RETORIKA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAMI." *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 12, no. 1 (Juni 2022): 61–71. <https://doi.org/10.47766/liwa'uldakwah.v12i1.1238>.
- Suisyanto. *Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. Cetakan I. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Syamaun, Syukri. "Urgensi Ilmu Komunikasi Islam Dalam Menghadapi Dampak Kemajuan Revolusi Industri 4.0." *Sadida Islamic Communications and Media Studies* 2, no. 1 (Juni 2022): 1–20.
- Ustadzah Halimah Alaydrus, dir. *Wanita dan Hatinya*. Youtube, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=gW1Da78bCDw&t=2150s>.
- YouTube. "Ustadzah Halimah Alaydrus." Diakses 31 Juli 2025. https://www.youtube.com/channel/UCe0qEomn2nr_xr73gYCrbJw
- Zaydan, Abdul Karim. *Ushul al-Da'wah*. Lebanon: Mas'ulatu al-Risalah, 2002

